



**KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN DALANG CILIK KELAS VI SD PADA
PAGELARAN BUDAYA WAYANG KULIT GATHUTKACA LAHIR**

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD ZAYDAN ABDILLAH

219.01.07.1.148



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PEDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2024

ABSTRAK

Abdillah, Ahmad Zaydan. 2023. Kesantunan Berbahasa Tuturan Dalang Cilik Kelas VI SD pada Pagelaran Budaya Wayang Kulit Gathutkaca Lahir. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang.
Pembimbing I: Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.pd.
Pembimbing II: Frida Siswiyanti, M.Pd.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Tuturan, Wayang Kulit

Seni budaya dalam bentuk karya yang dipentaskan merupakan hasil kreativitas manusia yang menggabungkan elemen-elemen cerita, dialog, dan aksi di atas panggung. Salah satu bentuk seni budaya tradisional adalah wayang kulit yang dipentaskan menggunakan boneka dari balik layar. Melalui wayang kulit, dalang mempunyai gaya tuturan yang khas untuk menghadirkan cerita yang tak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan tentang kehidupan dan kesantunan berbahasa di dalamnya. Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dalam pentas wayang kulit menjadi aspek yang menarik untuk diteliti, karena mencerminkan lebih dari sekadar norma komunikasi. Seperti wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang dibawakan oleh dalang cilik kelas VI SD, dimana tuturannya memainkan peranan penting dalam pagelaran. Kesantunan berbahasa yang ada pada wayang kulit *Gathutkaca Lahir* tuturan dalang cilik menunjukkan kesantunan berbahasa tidak hanya terdapat dalam cerita, akan tetapi juga dalam pagelaran budaya dan masyarakat setempat, bahwa tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa akan menghasilkan hubungan positif antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan kesantunan berbahasa tuturan dalang cilik kelas VI SD dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*, (2) mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa pada tuturan dalang cilik kelas VI SD dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Robin Lakoff untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa, Lakoff menyatakan bahwa tindak tutur santun diatur oleh kaidah pragmatis, dan kesantunan berbahasa mengandung tiga kaidah, yaitu formalitas, ketidaktegasan, serta persamaan atau kesekawanan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bermaksud untuk mendeskripsikan penjelasan atau gambaran secara objektif dan dengan cara deskripsi naratif, data yang dikumpulkan berupa kata atau kalimat dari pada angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan langkah-langkah kategorisasi, tabulasi, analisis data, dan penyimpulan. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama menyimak secara seksama pertunjukan wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang dituturkan dalang cilik kelas VI SD, dan pembacaan terhadap naskah wayang kulit *Gathutkaca Lahir* serta teks nonsastra yang berkaitan dengan penelitian ini. Kedua, dilakukan analisis mengenai kesantunan berbahasa pada wayang kulit *Gathutkaca Lahir* tuturan dalang cilik kelas VI SD menggunakan teori Robin Lakoff.

Penerapan kesantunan berbahasa yang berhasil ditemukan peneliti dalam wayang kulit *Gathutkaca Lahir* tuturan dalang cilik kelas VI SD berupa tuturan dalang pada dialog tokoh-tokoh wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang berbentuk penghormatan, penghargaan, apresiasi, keberanian, permohonan, kesetiaan, kewibawaan, pengakuan, kepemimpinan, dan kerendahan hati. Pada fungsi kesantunan berbahasa dalam tuturan dalang, ditemukan gambaran isi cerita dan pesan positif yang di tuturkan dalang, fungsi tersebut berupa pemenuhan kebutuhan dan kebebasan bagi penonton untuk merespon dan menyimpulkan wayang kulit *Gathutkaca Lahir*, serta pemakaian tuturan yang santun untuk menyapa, berterimakasih, meminta maaf, berpendapat, dan menanggapi lawan tutur dengan tidak merendahkan dan memaksakan asumsi pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa dalam wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang dituturkan dalang cilik kelas VI SD. Kesantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah sebuah gambaran penutur yang mendefinisikan berbagai bentuk tuturan seperti penghormatan, penghargaan, kerendahan hati dan lain sebagainya dalam dialog wayang. Berfungsi untuk menuntun penonton dalam memahami dan mengapresiasi isi cerita wayang kulit *Gathutkaca Lahir* serta penyampaian pesan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak-pihak tertentu, yaitu bagi tenaga pendidik sebagai pengembangan bahan ajar, bagi siswa yang dapat digunakan sebagai media belajar, dan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan berpedoman metode maupun teori yang dapat dikembangkan.

ABSTRACT

Abdillah, Ahmad Zaydan. 2023. Politeness in the Speech of the Little Puppeteer Class VI Elementary School at the Cultural Performance of Wayang Kulit Gathutkaca Lahir. Thesis, Indonesia Language and Literature Study Program, Faculty of Discipline and Education, University of Islam Malang. Supervisor I: Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.pd. Supervisor II: Frida Siswiyanti, M.Pd.

Keywords: *Language Politeness, Speech, Wayang Kulit*

Cultural art in the form of staged works is the result of human creativity that combines elements of stories, dialogues, and actions on stage. One form of traditional cultural art is puppetry which is performed using puppets from behind the scenes. Through puppetry, the puppeteer has a distinctive style of speech to present a story that is not only entertaining, but also reflects about life and politeness in the language. The politeness of language shown in the performance of wayang kulit is an interesting aspect to be researched, because it reflects more than just communication norms. Such as the puppet puppet Gathutkaca Lahir performed by a child puppeteer in grade VI of elementary school, where his speech plays an important role in the performance. The politeness of language in the puppet puppet Gathutkaca Lahir shows that language politeness is not only found in the story, but also in cultural performances and the local community, that speech that contains language politeness will produce a positive relationship between the speaker and the speaking partner. This study aims to (1) describe the application of language politeness in the speech of child puppeteers in grade VI elementary school in the cultural performance of puppet puppetry Gathutkaca Lahir, (2) describe the function

of language politeness in the speech of child puppeteers in grade VI elementary school in the cultural performance of puppet puppetry Gathutkaca Lahir.

The researcher in this study uses Robin Lakoff's theory to describe language politeness, Lakoff states that polite speech is governed by pragmatic rules, and language politeness contains three rules, namely formality, indecisiveness, and equality or companionship.

The method used in this study is a qualitative descriptive method, which is a method that intends to describe an explanation or description objectively and by means of narrative description, the data collected is in the form of words or sentences rather than numbers. The data analysis techniques used by the researcher are using the steps of categorization, tabulation and data analysis, and conclusion. This research was carried out through several stages. First, listen carefully to the performance of the puppet puppet Gathutkaca Lahir spoken by a puppeteer in grade VI elementary school, and the reading of the puppet script of Gathutkaca Lahir and non-literary texts related to this research. Second, an analysis was carried out about the politeness of language in the puppet puppet Gathutkaca Lahir, the speech of a child puppeteer in grade VI elementary school using Robin Lakoff's theory.

The application of language politeness that researchers have successfully found in the puppet puppet Gathutkaca Lahir is in the form of puppeteer speech in the dialogue of puppet puppet figures in the form of respect, appreciation, appreciation, courage, pleading, loyalty, authority, recognition, leadership, and humility. In the function of politeness in language in the speech of the puppeteer, it is found that the description of the content of the story and the positive message spoken by the puppeteer, the function is in the form of fulfilling the needs and freedom for the audience to respond and conclude the puppet of Gathutkaca Lahir, as well as the use of polite speech to greet, thank you, apologize, give opinions, and respond to the opponent by not condescending and imposing personal assumptions.

It can be concluded that this study discusses language politeness in the puppet puppet Gathutkaca Lahir which is spoken by a puppeteer in grade VI elementary school. Politeness in language in this study is a description of the speaker that defines various forms of speech such as respect, appreciation, humility and so on in puppet dialogue. It serves to guide the audience in understanding and appreciating the content of the story of the puppet show Gathutkaca Lahir as well as conveying positive messages that can be applied in daily life. This research can also be used as a reference for certain parties, namely for educators as the development of teaching materials, for students that can be used as learning media, and as a reference for future researchers guided by methods and theories that can be developed.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan terkait (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan dari penelitian, (4) kegunaan dari penelitian dan (5) penegasan istilah.

Berikut uraiannya.

1.1 Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, mempunyai kebutuhan untuk menyampaikan atau menerima pesan dalam kehidupan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, komunikasi menjadi sarana utama yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Baik komunikasi sehari-hari maupun komunikasi secara khusus. Dalam komunikasi sehari-hari, melibatkan kegiatan interaksi dengan keluarga, teman, dan orang lain di sekitar kita. Ini bisa berupa percakapan ringan, pertukaran pendapat, atau sekadar saling menyapa yang terjadi secara rutin.

Sedangkan komunikasi khusus merupakan penyampaian atau penerimaan pesan di dalam situasi serta kondisi yang lebih terstruktur dan resmi seperti berceramah, kegiatan belajar mengajar, wawancara, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Milyane (2022) dalam bukunya yang menyatakan bahwa Komunikasi ada dalam setiap tahapan kehidupan manusia. Begitu pun komunikasi ada dalam setiap budaya manusia dan komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap ilmu di dunia ini.

Komunikasi memerlukan persiapan dan penyusunan pesan yang lebih cermat agar pesan dapat diterima dengan baik dan tepat sasaran. Baik komunikasi sehari-hari maupun komunikasi khusus sama-sama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Saat seseorang melakukan aktivitas komunikasi, maka terjadi interaksi yang kemudian menghasilkan makna. Makna bisa berbeda, karena sangat tergantung pada stimulan yang memunculkan persepsi (Milyane, 2022).

Dalam kegiatan komunikasi, bahasa menjadi salah satu sarana penting untuk menyampaikan atau menerima pesan. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk berinteraksi dan menyampaikan maksud atau informasi yang ingin disampaikan. Septiaji dkk, (2017) menyampaikan bahwasannya bahasa menjadi alat ketika akan menyampaikan gagasan, pesan serta informasi yang bersumber dari pikiran, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bahasa tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Semua aspek tersebut bekerja sama untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan benar oleh penerima pesan.

Bahasa juga membantu membentuk pemahaman yang esensial dalam menjaga hubungan dan menyelesaikan konflik. Sejalan dengan pendapat Hidayah (2015) yang mengemukakan bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional individu, mendukung kesuksesan di semua bidang, serta bentuk perwujudan budaya manusia peradaban. Bahasa tidak semata-mata disajikan dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Dalam bahasa ada ketentuan dan aturan yang harus diterapkan, salah satunya yakni kesantunan.

Menurut Rustam dkk, (2023) dalam masyarakat tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang digunakan untuk dan dengan masyarakat dimanapun kita berinteraksi, diperlukan kesantunan dalam bahasa tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya bahasa hadir pada seluruh aspek, seperti aspek sosial, agama, karya, serta budaya. Contohnya dalam aspek sosial, bahasa digunakan untuk membangun hubungan, berinteraksi dengan masyarakat, dan memahami norma serta nilai yang berlaku. Atau jika dilihat dari aspek budaya, bahasa mencerminkan identitas dan warisan suatu kelompok, serta berperan dalam pelestarian tradisi dan kebiasaan. Bahasa sangat berperan penting bagi masyarakat, pendidikan, budaya dan teknologi pada suatu negara (Melati, 2021).

Sunarko dkk, (2019) mengemukakan bahwa fungsi bahasa dalam sebuah karya merupakan alat untuk menyampaikan maksud dalam kajian sosiolinguistik, yang dapat diteropong melalui variasi tutur yang dinamakan register atau jenis wacana yang bersifat khas. Pada karya dan budaya, kesantunan merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh penutur untuk memperlihatkan sikap yang tercermin melalui pemilihan kata, struktur kalimat, serta ekspresi bahasa non-verbal seperti intonasi dan bahasa tubuh. Menurut Leech (2011) kesantunan memiliki derajat yang berbeda, derajat kesantunan berbahasa menyangkut tiga skala, yakni skala untung rugi, skala opsionalitas, dan skala ketidaklangsungan. Kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah sebuah upaya penyelamatan muka (Andianto, 2013).

Kesantunan merupakan kajian penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu (Rahardi, 2008). Sejalan dengan pendapat Mustika (2013) yang mengutip dari buku Chaer bahwa ciri-ciri penanda kesantunan berbahasa tercermin dari bagaimana penggunaan kata-kata tertentu sebagai pilihan kata yang diucapkan seseorang, penggunaan kata seperti tolong atau maaf. Di era globalisasi yang kompleks ini, generasi yang berkarakter semakin penting. Mereka tidak hanya perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan, namun juga kepekaan terhadap nilai-nilai kesantunan berbahasa.

Lingkungan pendidikan yang menekankan pembelajaran kesantunan berbahasa menjadi keharusan untuk menghadapi tantangan masa depan. Mustika (2013) menyatakan bahwa saat ini, bahasa bukan sekedar sebagai aspek fungsional tetapi memiliki peran sebagai identitas suatu bangsa serta mencerminkan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa bukan hanya sekedar norma sosial, melainkan juga sebuah indikator penting dari karakter seseorang. Dalam pendidikan, baik formal maupun informal, memegang peranan yang sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kesantunan berbahasa kepada generasi muda. Sejalan dengan pendapat Prasetyoningsih & Rahmah (2023) yang mengemukakan bahwa sebagai masyarakat yang kaya akan bahasa dan budaya bangsa, prinsip kerjasama dan kesantunan dalam berbahasa menunjukkan jati diri sebuah negara. Bahasa merupakan sebuah alat manusia untuk berkomunikasi. Melalui pendidikan, baik di sekolah, kehidupan sehari-hari, maupun lingkungan budaya, dapat mengajarkan dan mempraktekkan cara berkomunikasi yang baik dan sopan.

Sosiolinguistik sebagai kajian bahasa dan pemakaiannya dalam segi kebudayaan, merupakan sebuah wadah untuk menyampaikan nilai-nilai kesantunan melalui rupa dan bahasa. Salah satu budaya yang memperlihatkan implementasi nilai-nilai kesantunan berbahasa adalah kebudayaan wayang kulit. Sunarko dkk (2019) mengemukakan bahwa kekhasan pemilihan ragam bahasa yang dijadikan media penyampai pesan dalam kebudayaan wayang kulit, merupakan bahasa yang sarat nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kesantunan berbahasa yang ada pada masyarakat. Wayang dipandang bukan sebagai hiburan semata, namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan. Kata "wayang" berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah berarti "bayangan".

Sebagai salah satu seni budaya tradisional Indonesia, wayang telah mengakar dan berkembang selama lebih dari 1000 tahun (Purwanto, 2018). Wayang kulit *Gathutkaca lahir* yang merupakan karya sastra berbentuk drama menyuguhkan berbagai pesan dan sejarah di dalamnya. Wayang kulit *Gathutkaca Lahir* sebagai salah satu lakon dalam pewayangan Jawa sebagai suatu warisan sastra dan budaya. Suwaji (1996) berpendapat bahwa wayang adalah prototipe kehidupan berisi sanepa, piwulang, dan pituduh. Perkataan Suwaji menunjukkan bahwa wayang merupakan tingkah laku serta kebiasaan hidup manusia yang dialami sejak lahir, hidup, dan meninggal, yang semua itu sudah menjadi proses alami. Menelaah berbagai pendapat di atas, wayang kulit sendiri juga merupakan warisan budaya yang sangat mencerminkan sastra nusantara.

Mengingat bahwa karya sastra sangat terkait dengan bahasa, maka menguasai dan mengapresiasi drama dengan baik juga berdampak terhadap kemampuan dan kesantunan berbahasa (Marantika, 2014). Drama tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan contoh tentang bagaimana sebuah kesantunan dalam berbahasa yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal dalam masyarakat. Nilai-nilai kesantunan Bahasa pada budaya wayang kulit tampak dalam penggunaan unggah-ungguh basa yang di budaya Jawa pada umumnya mengenal bahasa ngoko, madya, dan karma. Purwadi (2009) menjelaskan bahwa pagelaran wayang kulit, yaitu tontonan yang berupa boneka yang terbuat dari kulit yang penuh warna-warni, yang bentuknya melukiskan suatu bangun kepribadian manusia, dalam aspek kedalamannya justru merupakan tuntunan kehidupan, sehingga juga disebut wayang purwa.

Wayang kulit bukan hanya sekadar pertunjukan visual, tapi juga refleksi mendalam dari nilai-nilai budaya, serta merupakan salah satu karya sastra atau karya pentas berbentuk drama yang harus diperjuangkan dan dipelihara di Indonesia. Menurut Endraswara (2005) drama merupakan salah satu genre karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "dran" yang berarti melakukan sesuatu. Hal itu sejalan dengan pendapat Wiyanto (2002) yang mengemukakan bahwa drama merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan interaksi antar karakter, konflik, dan dialog yang menghadirkan cerita secara langsung di atas panggung. Dalam drama, penulis dapat mengekspresikan gagasan, emosi, dan konflik manusia melalui dialog antar karakter serta adegan-adegan yang dramatis.

Bakri (2006) mengungkapkan batasan pengertian drama sebagai kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan sebuah naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti tata panggung, dan disaksikan oleh penonton. Melalui pertunjukan di atas panggung, drama memberikan pengalaman yang mendalam kepada penonton, memberikan gambaran emosi dalam isi drama dan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Wijaya (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya, drama memiliki berbagai macam keunikan. Seni drama diwujudkan dari berbagai unsur dasar, karena di dalam sebuah drama terkandung aspek-aspek yang menggabungkan berbagai unsur dasar dalam satu kesatuan artistik. Sebuah drama tidak hanya terdapat unsur naratif seperti pada cerita pendek atau novel, tetapi juga unsur dialog, aksi, dan visual yang membuatnya menjadi bentuk karya seni yang unik seperti yang ada pada budaya wayang kulit.

Dalam kebudayaan wayang kulit, tidak hanya terdapat cerita-cerita epik yang menarik, tetapi juga terdapat etika berbahasa yang khas. Siswiyanti dkk (2024) mengemukakan bahwa bahasa bukan lagi sekadar alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan tepat dan jelas, tetapi menjadi medium untuk menciptakan pengalaman estetik dan emosional yang mendalam. Para dalang yang memerankan tokoh-tokoh wayang tidak hanya menjalankan tugas mereka sebagai penggerak cerita, tetapi juga tersirat kesantunan dalam bahasa serta emosional yang dibawakan.

Karya untuk penelitian ini adalah pagelaran budaya wayang kulit Gathutkaca Lahir yang dibawakan oleh dalang cilik bernama Dzulfikar yang merupakan siswa kelas VI SD yang menyajikan aspek kebahasaan. Dalam pagelaran tersebut tentu banyak gambaran dan pesan tersirat dari bahasa yang diimplementasikan pada setiap tokoh-tokoh dalam wayang kulit lakon Gathutkaca Lahir. Peneliti menggunakan teori kesantunan berbahasa Robin Lakoff sebagai landasan teori. Lakoff merupakan profesor di Universitas California sekaligus ahli bahasa dan linguistik yang mengemukakan teori kesantunan berbahasa dengan menyempurnakan teori milik Grice dalam aturan pragmatis.

Lakoff mengungkapkan tindak tutur santun juga diatur oleh kaidah pragmatis, Lakoff menjelaskan teori kesantunan berbahasa dengan tiga aturan, yaitu (1) Formalitas, setiap ucapan harus sopan dan memenuhi kebutuhan lawan bicara untuk menciptakan hubungan yang baik. Ucapan yang kasar dapat merusak komunikasi, (2) Ketidaktegasan, penutur harus menggunakan bahasa yang memberi kebebasan kepada lawan bicara untuk merespons, sehingga tidak terasa memaksa, (3) Persamaan atau Kesekawanan, penutur harus membuat lawan bicara merasa setara dan nyaman, agar tidak merasa direndahkan (Lakoff, 1973). Alasan pemilihan pagelaran budaya wayang kulit menjadi subjek penelitian dikarenakan wayang kulit sebagai karya sastra atau pentas berupa drama yang juga merupakan salah satu budaya Indonesia belum terlalu banyak di analisis dan kajian mengenai kesantunan berbahasa hingga saat ini hanya terfokus pada karya sastra berupa novel dan cerita pendek (cerpen).

Adapun perbedaan antara pagelaran atau pertunjukan budaya wayang kulit dengan karya lainnya bahwa wayang kulit tidak hanya sekedar gambar bayangan di layar. Akan tetapi juga merupakan cermin dari kehidupan, ekspresi wajah manusia, dan berbagai peristiwa yang menggambarkan kisah dan nilai-nilai dalam budaya. Dengan kata lain wayang kulit juga merupakan karya sastra yang menyiratkan pesan di setiap kata-katanya. Kekhususan tersebut yang menjadi keunikan bagi peneliti untuk meneliti pagelaran atau pertunjukan budaya wayang kulit *Gathukaca lahir*.

Kisah wayang kulit *Gathukaca Lahir* menceritakan lahirnya seorang anak dari Raden Werkudara (Bima) dan Dewi Arimbi. Saat lahir, tali pusarnya tidak bisa dipotong, sehingga diutuslah Raden Arjuna untuk mencari pusaka yang bisa memotong tali pusar anak dari Raden Werkudara dan Dewi Arimbi. Dari awal cerita itulah dimulai kisah yang menarik dari lakon wayang *Gathukaca Lahir* tersebut. Cerita lakon *Gathukaca Lahir* ini menarik karena didalamnya menyampaikan pelajaran hidup tentang baik dan buruk yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya, 2014). Sunarko dkk, (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bagi masyarakat Jawa, kemampuan berbahasa Jawa ragam Krama berkaitan erat dengan sopan santun bahasa, budi pekerti, kehalusan rasa, dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan berbahasa dalam subjek penelitian ini, yaitu lakon wayang kulit *Ghatokacha Lahir*, tidak semata-mata dilihat dari teks naskahnya, tetapi juga bagaimana penyampaian dalang yang mempertunjukkan lakon tersebut.

Aspek kesantunan berbahasa dalam dialog dan interaksi antar tokoh dalam *Gathutkaca Lahir* juga dipengaruhi oleh perbedaan karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Dalam penelitiannya, Wijaya (2014) mengungkapkan bahwa karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam *Gathutkaca Lahir* berbeda-beda. Perbedaan dalam watak atau karakteristik setiap tokoh juga memiliki dampak terhadap tingkat kesantunan dalam berbahasa. Namun perbedaan watak bukan satu-satunya aspek yang mempengaruhi kesantunan berbahasa.

Sebelumnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang membahas mengenai kesantunan berbahasa juga sudah ada. Seperti penelitian yang diteliti oleh Naimah (2020) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Teori Leech Dalam Tuturan Pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*. Penelitian tersebut mendeskripsikan aspek kesantunan berbahasa dalam tuturan pemuda yang tinggal di Desa Tambak, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang dengan tujuan memberikan deskripsi yang komprehensif tentang bagaimana objek yang diteliti mengaplikasikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam interaksi sehari-hari mereka.

Naimah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tuturan pemuda di Desa Tambak mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Serta beberapa tuturan pemuda Desa Tambak juga melanggar prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi bahasa sehari-hari. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tuturan pemuda di Desa Tambak sesuai dengan teori Leech, namun mereka juga menyimpang dari beberapa kesantunan berbahasa berdasarkan Leech, seperti tidak dermawan, tidak menghargai dan sebagainya.

Selain itu penelitian relevan lainnya ditulis oleh Sunarko dkk, (2019) yang berjudul *Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa Tuturan Dalang Ki Anom Suroto Pada Jejeran Lakon Parto Krama: Ke Arah Pendidikan Karakter*. Penelitian tersebut menjelaskan nilai-nilai kesantunan berbahasa pada tuturan Dalang Ki Anom Suroto pada setiap lakon atau tokoh dalam wayang kulit Parto Krama. Dalam penelitiannya dijelaskan mengenai penggunaan bahasa Dalang Ki Anom Suroto yang menggunakan bahasa jawa ragam karma dan karma inggil, serta berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa, kehalusan rasa, budi pekerti, dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari. Penelitian tersebut juga memberikan gambaran tentang nilai-nilai kesantunan berbahasa ke arah pendidikan karakter.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diteliti dan kajian analisisnya, serta pada penelitian Edi Sunarko dkk mengimplementasikan analisis kesantunan berbahasa ke arah pendidikan karakter. Adapun kebaruan pada penelitian ini yaitu terdapat pada kesantunan berbahasa yang akan dikaji oleh peneliti secara menyeluruh menggunakan teori Robin Lakoff. Penelitian ini akan mengkaji kesantunan berbahasa dalam tuturan dalang cilik pada pagelaran wayang kulit *Gathutkaca Lahir*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Tuturan Dalang Cilik Kelas VI SD pada Pagelaran Budaya Wayang Kulit Gathutkaca Lahir*.

1.2 Fokus Penelitian

Melalui konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian disusun sebagai berikut:

- 1) Penerapan kesantunan berbahasa oleh dalang cilik kelas VI SD dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*
- 2) Fungsi kesantunan berbahasa tuturan dalang cilik kelas VI SD dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini akan menghasilkan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penerapan kesantunan berbahasa oleh dalang cilik kelas VI SD dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*
- 2) Mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa tuturan dalang cilik kelas VI SD dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoretis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai studi analisis kesantunan berbahasa pada budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*, serta untuk perkembangan ilmu khususnya sastra Indonesia dan dapat mengembangkan apresiasi terhadap kajian karya sastra yang berkaitan dengan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Pembaca, dapat memperoleh ilmu baru tentang kesantunan berbahasa yang ada dalam sebuah karya serta budaya, dan mengimplementasikannya pada kehidupan nyata.
- 2) Bagi Peserta Didik, dapat menambah pemahaman mengenai prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik dalam menyaksikan pertunjukan drama wayang kulit Gathutkaca Lahir.
- 3) Bagi Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat menambah wawasan dan bisa menjadi bahan rujukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan mengenai kesantunan berbahasa khususnya dalam karya sastra berupa drama.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra berupa drama serta apresiasi terhadap kajian karya sastra khususnya kesantunan berbahasa.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penulis ingin lebih mempermudah penjelasan arah kepenulisan penelitian ini agar konteksnya menjadi lebih jelas. Berikut beberapa penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

- 1) Kesantunan Berbahasa adalah kajian menggunakan bahasa yang dilihat dari nilai dan cara penyampaian serta gaya bahasa dalam interaksi, yang dalam penelitian ini berfokus pada tuturan dalang cilik kelas VI SD dalam budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*.
- 2) Pagelaran budaya adalah kegiatan yang menampilkan karya dalam lingkup kebudayaan nusantara, ditampilkan oleh seseorang atau kelompok tertentu di depan banyak orang yang dalam penelitian ini merupakan pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir* tuturan dalang cilik kelas VI SD.
- 3) Tuturan adalah bentuk komunikasi verbal yang disampaikan secara lisan, yang dalam penelitian ini berfokus pada tuturan dalang cilik kelas VI SD bernama Dzulfikar secara keseluruhan, baik tuturan dalam penokohan maupun pada pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*.
- 4) Dalang adalah sebutan untuk seorang ahli yang memainkan pertunjukan wayang. Dalam penelitian ini, dalang tersebut merupakan seorang anak kecil kelas VI SD yang memainkan pertunjukan wayang kulit *Gathutkaca Lahir*.
- 5) Wayang kulit adalah seni pertunjukan tradisional Indonesia dengan menggunakan boneka kulit datar di balik layar putih dengan pencahayaan dari belakang, yang dalam penelitian ini merujuk pada wayang kulit berjudul *Gathutkaca Lahir* tuturan dalang cilik kelas VI SD.
- 6) *Gathutkaca Lahir* adalah salah satu judul cerita wayang kulit, dalam penelitian ini dimainkan dalang cilik kelas VI SD pada pagelaran budaya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan bagian penutup yang meliputi, (1) Simpulan dan (2) Saran terhadap hasil penelitian yang berjudul Kesantunan Berbahasa Tuturan Dalang Cilik Kelas VI SD pada Pagelaran Budaya Wayang Kulit *Gathutkaca Lahir*.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka bisa ditarik kesimpulan pada Kesantunan Berbahasa Tuturan Dalang Cilik Kelas VI SD dalam Pagelaran Budaya Wayang Kulit *Gathutkaca Lahir* sebagai berikut:

Pertama, tuturan dalang pada pertunjukan wayang kulit *Gathutkaca Lahir* mengandung tiga kaidah sesuai teori Robin Lakoff, yaitu (1) formalitas yang menunjukkan tuturan bersifat santun dan memenuhi kebutuhan, (2) ketidaktegasan yang menggambarkan tuturan memberikan kebebasan lawan tutur, dan (3) persamaan atau kesekawanan, tuturan yang tidak merendahkan. Peneliti menggunakan kaidah-kaidah tersebut sebagai landasan teori dan terdapat bentuk-bentuk penerapan kesantunan berbahasa berupa penghormatan, penghargaan, apresiasi, keberanian, permohonan, kesetiaan, kewibawaan, pengakuan, kepemimpinan, dan kerendahan hati. Kesantunan dalam tuturan dalang terlihat pada saat menuturkan narasi tokoh-tokoh wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang disampaikan selama pertunjukan.

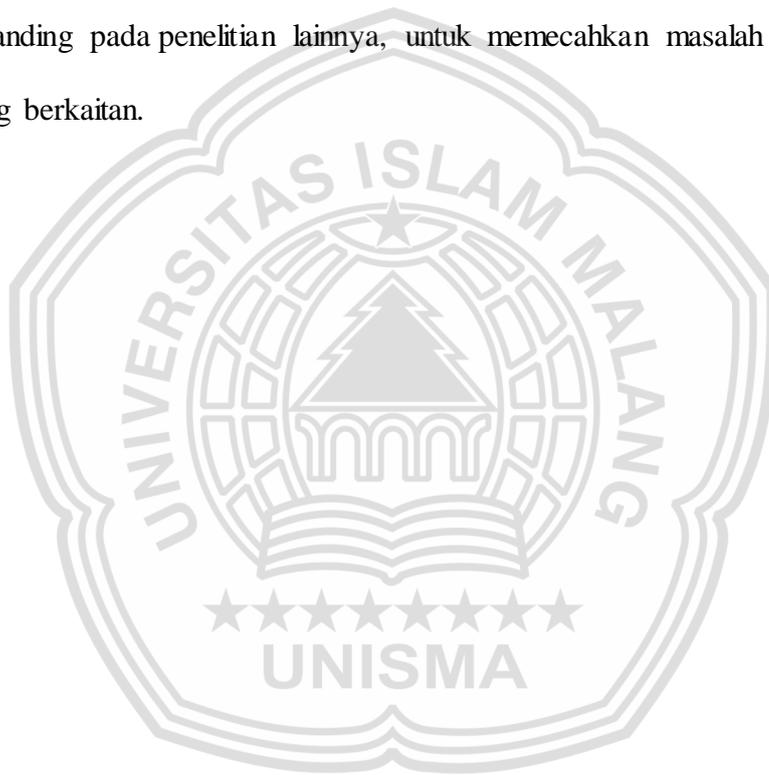
Kedua Fungsi tuturan dalang dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir* terdapat pada dalang yang menggambarkan isi cerita dan pesan positif yang dapat diterapkan pada kehidupan nyata dengan teori Robin Lakoff. Fungsi tersebut berupa tuturan dalang yang memenuhi kebutuhan dan memberikan kebebasan bagi penonton untuk merespon, mempertanyakan, dan menyimpulkan isi cerita wayang kulit *Gathutkaca Lahir*. Fungsi tuturan dalang yang menggambarkan pesan positif berupa menyapa dan memberi salam ketika bertemu orang lain, berterimakasih, dan meminta maaf dengan bahasa yang santun. Menanyakan pendapat orang lain sebelum berasumsi, setiap individu diharuskan menghargai dan tidak merendahkan orang lain, serta tidak memaksakan tanggapan atau pendapat yang membuat orang lain merasa direndahkan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan penulis, maka disampaikan beberapa saran yang akan dipaparkan kepada beberapa pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan juga untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan, sebab penelitian yang dilakukan ini belum sepenuhnya sempurna.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan informasi baru dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

- 3) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan wawasan tentang kesantunan berbahasa pada wayang kulit dalam dunia kesusastraan Indonesia.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian sejenis ataupun skripsi yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pada wayang kulit. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai pembanding pada penelitian lainnya, untuk memecahkan masalah penelitian yang berkaitan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2006). PRAGMATIK; KONSEP DASAR MEMAHAMI KONTEKS TUTURAN. *LINGUA Vol 1, No 2*, 1-19.
- Alviah, I. (2014). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 128-135.
- Amalia, N. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *e-Journal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 34-40.
- Andianto, M. (2013). *Pragmatik direktif dan kesantunan berbahasa*. Gress Publishing.
- Ardias, A. (2019). KONFLIK SOSIAL DALM NOVEL KARENA AKU TAK BUTA KARYA RENDY KUSWANTO. *Journal Sastra Indonesia*, 47-56.
- Bakri, S. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam: Kharisma Publishing Group.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies : Teori dan praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2005). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Gunawan, F. (2014). REPRESENTASI KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON. *Kandai Vol. 10, No. 1*, 16-27.
- Hanafi, M. (2014). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Ilmu Budaya Volume 2 No 2*, 1-7.
- Hardyantoro, S. (2013). STRATEGI PENYAMPAIAN PESAN KRITIK SOSIAL PADA RETORIKA DALANG WAYANG KULIT DALAM PERGELARAN WAYANG KULIT (Studi Fenomenologi pada Dalang Wayang Kulit di Kabupaten Ponorogo). *eJournal Universitas Brawijaya*, 1-21.
- Harun, A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No. 2*, 466-474.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, No. 2, Vol. 2*, 190-204.

- Irhandayaningsih, A. (2018). Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang. *ANUVA Volume 2, No 4*, 377-385.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniasih, S. (2021). PERANCANGAN PUSAT PAGELARAN DAN PELATIHAN SENI AUDIO VISUAL (MODERN-TRADISIONAL) DENGAN KONSEP ARSITEKTUR EKSPRESIONISME. *Jurnal Maestro Vol. 4, No. 2*, 67-76.
- Lakoff, R. (1973). *Language and society: Language and Women's place*. Cambridge: Cambridge University.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marantika, E. (2014). Drama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Universitas Pattimura Vol. 11 No. 2*, 92-102.
- Melati, V. A. (2021). Fungsi Bahasa dari Berbagai Aspek. *eJournal Universitas Pamulang*, 11-19.
- Milyane, T. M. (2022). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mislikhah, S. (2014). KESANTUNAN BERBAHASA. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2*, 285-296.
- Murdianto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-11.
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. (2021). Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren Terhadap Film "Negeri 5 Menara". *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 267-274.
- Nababan, P. (1986). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Naimah, I. (2020). *Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Teori Leech dalam Tuturan Pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*. Sampang: Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Novitasari, E., Sulistiyo, U., & Rustam. (2023). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DAN GURU PADA DISKUSI: DALAM PERSPEKTIF TEORI ROBIN LAKOFF. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Vol. 13, No. 2*, 460-466.

- Pramulia, P. (2016). NUANSA GENDHING DAN STRUKTUR PENCERITAAN WAYANG KULIT JAWA TIMUR. *Jurnal Buana Bastra Tahun 3, No. 1*, 104-115.
- Prasetyoningsih, L. A., & Rahmah, N. (2023). Tindak Tutur Direktif Tokoh Khodijah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 8 Nomor 2*, 138-146.
- Purnomo, M. H. (2017). Menguk Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi E-ISSN : 2599-1078*, 75-82.
- Purwadi. (2009). *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *TA'ALLUM Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1*, 1-30.
- Rahardi, R. (2008). *Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Searle, J. R. (1986). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Septiaji, A., Suherli, Maman, S., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas X (Revisi)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyawati, N. (2015). KAJIDAH KESANTUNAN DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR: KAJIAN PRAGMATIK. *Seminar Nasional PRASASTI II*, 144-148.
- Sholiha, M. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CERAMAH USTAZ ABDUL SOMAD. *e-Journal Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1-20.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswiyanti, F., Rani, A., & Maulana, A. (2024). IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA NOVEL KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN. *Diglosia, Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 146-159.
- Sunarko, E., Mahyuni, & Wilian, S. (2019). NILAI-NILAI KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN DALANG KI ANOM SUROTO PADA JEJERAN LAKON PARTO KRAMA: KE ARAH PENDIDIKAN KARAKTER. *Universitas Mataram*, 12-19.
- Sunaryo, A. (2020). *RUPA WAYANG*. Semarang: CV Kekata Group.
- Sutarso, J., & Murtiyoso, B. (2008). WAYANG SEBAGAI SUMBER DAN MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI BERBASIS BUDAYA LOKAL. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol 9, No 1*, 1-12.

- Suwaji, B. (1996). *Gemar Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suyono, B., Winarko, J., & Darni. (2015). WAYANG KULIT JAWA TIMURAN CENKOK TROWULAN: ASAL-USUL DAN PETA PENYEBARANNYA. *JURNAL IKADBUDI Volume 4*, 1-16.
- Widyokusumo, L. (2014). Proses Perancangan Buku Vector Ragam Hias Wayang Gagrak Surakarta. *e-Journal Humaniora Binus*, 989-998.
- Wijaya, G. Y. (2014). *Lakon Wayang Orang Gathutkaca Lahir (Kajian Tema dan Fakta Cerita)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Grasindo.

